

LAYANAN INFORMASI SEBAGAI UPAYA MENCEGAH ADIKSI  
PORNOGRAFI PADA SISWA KELAS XI DI SMK BINA LATIH KARYA (BLK)  
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Edhitiya Putri<sup>1</sup>, Ambyah Harjanto<sup>2</sup>, Mareyke Jessy Tanod<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

[edithya02@gmail.com](mailto:edithya02@gmail.com)<sup>1</sup>, [cambyahsoul@gmail.com](mailto:cambyahsoul@gmail.com)<sup>2</sup>, [mareykejessy15@gmail.com](mailto:mareykejessy15@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Perkembangan dan penggunaan teknologi informasi telah mengalami kemajuan yang pesat, dengan adanya perkembangan ini membuat siapapun dapat dengan mudah mengakses apapun yang mereka inginkan. Hal ini juga terjadi di kalangan siswa yang mana saat ini marak terjadinya adiksi pornografi karena mudahnya akses untuk melihat situs-situs tertentu. Dalam mengatasi ini perlu adanya koordinasi antara pihak kepala sekolah, guru dan guru bimbingan konseling. Perlu adanya suatu bimbingan untuk mencegah terjadinya kecanduan pornografi, salah satunya menggunakan bimbingan dengan layanan informasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengambil data-data primer dari lapangan. Penelitian ini bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, lembaga dan masyarakat. Teknik analisis dalam penyajian datanya menggunakan teknik analisis data secara deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan status fenomena. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa layanan informasi memberikan andil cukup besar dalam mengurangi kecanduan pornografi di SMK Bina Latih Karya (BLK) Bandar Lampung walaupun masih belum optimal. Dan Pelaksanaan Layanan Informasi tentang Bahaya dan dampak kecanduan pornografi dalam mencegah terjadinya kecanduan pornografi di SMK Bina Latih Karya (BLK) Bandar Lampung belum maksimal tapi sudah ada peningkatan bagi peserta didiknya.

**Kata Kunci:** Adiksi Pornografi, Layanan Informasi

**Abstract:** The rapid development and use of information technology have led to widespread accessibility of anything one desires. This trend is also prevalent among students, who are increasingly susceptible to pornography addiction due to easy access to certain websites. To address this issue, coordination between school administrators, teachers, and guidance counselors is necessary. Providing guidance to prevent pornography addiction, for instance, through information services, is crucial. This study employed a qualitative approach using field research, collecting primary data directly from the field. The research aimed to intensively explore the current situation and social interactions between individuals, institutions, and society. The data analysis technique used was descriptive analysis, aiming to describe the condition and status of the phenomenon. The study's findings indicate that information services have made a significant contribution to reducing pornography addiction at SMK Bina Latih Karya (BLK) Bandar Lampung, although it is not yet optimal. The implementation of information services about the dangers and impacts of pornography addiction has also shown improvement among students.

**Keywords:** pornography addiction, information services

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan didefinisikan sebagai usaha secara sadar untuk mengembangkan potensi dan intelektualitas yang terdapat dalam diri setiap individu (UU No. 20 Tahun 2003).

Perkembangan dan penggunaan perangkat teknologi informasi telah mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat, perkembangan tersebut membawa individu dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan pada kehidupan sehari-hari. Di era ini, internet menjadi sumber utama dalam mendapatkan informasi yang tidak hanya mudah diakses namun juga mudah digunakan oleh semua kalangan usia. Remaja saat ini menggunakan berbagai platform dan website untuk mengakses sesuatu yang ingin diketahuinya. Melalui kemudahan itu juga, konten pornografi dapat ditemui hampir di seluruh platform dan website yang telah tersedia. Hal memudahkan para remaja untuk mengakses konten pornografi tersebut.

Suyatno (2011) menyatakan pornografi merupakan material berbau hal-hal seksual yang membangkitkan gairah seksual. Pornografi sangat mengkhawatirkan bagi remaja dan memberikan dampak yang buruk bagi remaja. Salah satu efek dari pornografi adalah kecanduan konten pornografi. Kecanduan pornografi adalah perilaku berulang dalam melihat hal-hal yang merangsang nafsu seksual yang dapat merusak kesehatan otak, kehidupan seseorang, serta pecandu pornografi tidak dapat menghentikannya (Kemendikbud, 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMK Bina Latih Karya (BLK) Bandar Lampung menerangkan bahwa beberapa siswa kelas XI kerap mengakses konten pornografi pada jam

belajar. Siswa menerangkan hal ini dilakukan siswa bersama dengan teman-teman lainnya di saat pergantian jam atau saat guru sedang tidak ada di kelas. Selain itu, terdapat siswa yang mengaku bahwa sudah teradiksi untuk menonton konten pornografi, sehingga sulit untuk menghilangkan kecanduan tersebut. Bahkan siswa mengaku bahwa, mulai teradiksi konten pornografi pada tingkat akhir yaitu pada tahap *act out*, yang artinya mulai merealisasikan hal yang ditontonnya selama ini.

Dalam rangka mengurangi bahaya pornografi pada siswa, perlu dilakukan berbagai upaya untuk mencegah bahaya pornografi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah bahaya pornografi adalah dengan mempengaruhi sikap sehingga siswa dapat bersikap menolak pornografi (Sutatminingsih, R & Tuappatinaja 2019).

Banyak pihak yang memegang tanggung jawab terhadap siswa di sekolah, terutama guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling melalui layanan dan kegiatan pendukung yang diprogramkannya di sekolah diarahkan untuk memberikan pemahaman yang dapat membantu para siswa agar berkembang secara baik mencapai tujuan pendidikan. (Sandra&Ifdil, 2015). Sikap siswa terhadap pornografi dapat dipengaruhi oleh layanan-layanan BK yang dilakukan oleh konselor. Salah satu layanan yang dapat diberikan oleh konselor untuk mempengaruhi sikap siswa terhadap pornografi adalah layanan informasi. (Asmidaryani dkk, 2018)

## Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan salah satu layanan yang dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan serta dapat mencegah dari perilaku-perilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma-norma yang

berlakudi sekolah maupun di masyarakat. (Prayitno, 2004) Layanan informasi wajib diberikan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat mengetahui informasi tentang manfaat dan akibat buruk dari tindakan yang peserta didik ambil. Layanan informasi merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa (Prayitno, 2004)

Menurut Dewa Ketut Sukardi layanan informasi adalah layanan bimbingan yang mungkin peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik dalam menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai acuan dalam pencegahan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Sedangkan Tohirin berpendapat bahwa layanan informasi adalah layanan yang berupaya untuk memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi bermakna agar individu mengetahui, menguasai, informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Layanan informasi bertujuan untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah, mengembangkan dan memelihara potensi yang ada dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri alam mengaktualisasikan hak-haknya.

Menurut Idfil, layanan informasi merupakan layanan yang bertujuan agar terkuasainya informasi dengan menyelaraskan fungsi pemahaman dan memanfaatkan informasi dalam penyelesaian masalahnya. Layanan informasi menjadikan individu dapat

mandiri, yaitu memahami dan menerima diri dari lingkungan secara positif, objektif, dan dinamis sehingga mampu mengarahkan diri sesuai dengan kebutuhannya dan akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya.

Selaras dengan pendapat Hibana S. Rahman (2003), Layanan informasi adalah layanan berupa pemberian pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan di sekolah dan untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup. Berbagai informasi sangat penting diberikan kepada siswa dengan alasan: 1) Agar siswa memiliki pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan lingkungan sekitarnya, pendidikan, jabatan maupun sosial budaya; 2) Memungkinkan siswa untuk menentukan arah hidupnya, menentukan segala yang harus dilakukan serta cara bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi yang ada; 3) Setiap individu memiliki keunikan yang akan membawanya kepada kekhasan dalam pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda sesuai dengan aspek kepribadian masing-masing.

Dari berbagai pengertian layanan informasi yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan informasi merupakan layanan yang memberikan berbagai informasi, baik informasi pribadi, sosial, belajar dan karir. Hal ini secara tidak langsung dapat dilihat sebagai salah satu cara pencegahan dan penyelesaian masalah yang dialami oleh siswa. Layanan ini dapat menambah wawasan siswa, mengenali dirinya (konsep diri) dan menata masa depan sebaik mungkin.

### **Tujuan Layanan Informasi**

Layanan informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah,

bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri. Program bimbingan yang tidak memberikan layanan pemberian informasi akan menghalangi peserta didik untuk berkembang lebih jauh, karena mereka membutuhkan kesempatan untuk mempelajari data dan fakta yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya. (Siregar, Deni, 2012)

Ada tiga tujuan pokok layanan informasi yang merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisir, yaitu:

- 1) Siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memegang suatu jabatan di masyarakat.
- 2) Pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berpikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntunan penyesuaian diri daripada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya. Informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan siswa akan hal-hal yang tepat dan stabil.

### **Komponen Layanan Informasi**

Menurut Ulul Azam (2016), dalam layanan informasi terlibat tiga komponen pokok, yaitu konselor, peserta dan informasi yang menjadi isi layanan.

#### **1) Konselor (Guru BK)**

Konselor merupakan penyelenggara utama dalam layanan informasi. Konselor harus menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi informasi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi dan

menggunakan cara-cara efektif untuk melaksanakan layanan.

#### **2) Peserta**

Peserta layanan informasi di sekolah pesertanya adalah peserta didik. peserta didik, menurut undang-undang republik indonesia tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui prosesnya pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis tertentu.

#### **3) Informasi**

Dalam layanan informasi banyak jenis-jenis informasi yang menjadi isi layanan yang bervariasi tujuannya. Demikian juga keluasaan dan kedalamannya. Hal itu tergantung kepada kebutuhan para peserta layanan (tergantung kebutuhan siswa). Informasi yang menjadi isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling yaitu bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir,

### **Pornografi**

Menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pornografi disingkat dengan istilah “porno”, pornografi menggambarkan segala bentuk dari tubuh manusia secara terbuka sehingga membangkitkan gairah seksual individu yang menyaksikan ataupun melihatnya (Hardani et al., 2018).

Selanjutnya, Kamus Besar Bahasa Indonesia merumuskan pornografi sebagai suatu penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi, dan bahan bacaan yang sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu atau birahi/seks. Jika dilihat dari rumusan tersebut, maka pornografi adalah kemampuan yang besar dalam membangkitkan birahi mereka yang menatap dan menikmatinya

Kemudian pada Bab I Pasal 1 Undang-Undang Pornografi Nomor 44 Tahun 2008 tertulis bahwa pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat.

Selanjutnya jasa pornografi menurut UU Nomor 44 Tahun 2008 adalah segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi terrestrial, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pornografi merupakan usaha suatu tujuan untuk membangkitkan hasrat seksual yang bisa diakses melalui berbagai media daring yang dapat merusak otak.

### Jenis-Jenis Pornografi

Pemerintah Amerika Serikat dalam (Soebagijo, 2008) setelah memerintahkan Komisi Meese untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan seks secara nasional di media. Komisi Meese mengungkapkan yang termasuk dalam “pasar pornografi” ialah:

- 1) *Sexually Violent Material*, ialah bahan pornografi yang mengandung kekerasan. Pornografi mencakup adegan seorang pria menyiksa seorang wanita sebelum atau selama adegan perkosaan, baik secara individu maupun dalam kelompok.
- 2) *Nonviolent degrading sexuality explicit material* merupakan konten pornografi yang menyajikan bahan seks yang tidak memuat faktor kekerasan, namun ada faktor yang

melecehkan. Contohnya suatu film adegan model wanita yang digilir dengan beberapa laki-laki, seks oral ataupun berhubungan seksual dengan binatang.

- 3) *Nonviolent’, non degrading material*. Produk media ini memang mengandung adegan seksual atau model yang berbusana seksi, tetapi tidak memasukan unsur kekerasan ataupun unsur yang dianggap melecehkan perempuan. Oleh karena itu, dalam salah satu film ada adegan ranjang, tetapi selama adegan kedua belah pihak yang terlibat dalam aktivitas seksual yang santai.
- 4) *Nudity*, yakni pornografi dengan model telanjang. Contohnya majalah playboy penuh dengan model wanita tidak berbusana.
- 5) *Child/kid* pornografi, produk media ini menampilkan seorang anak atau remaja yang dijadikan model pornografi.

### Adiksi Pornografi

Adiksi adalah suatu keadaan ketergantungan secara fisik dan mental pada hal-hal tertentu dapat menyebabkan perubahan tingkah laku bagi seseorang yang mengalami. Adiksi pornografi merupakan aktivitas seksual kompulsif yang menggunakan materi pornografi secara berulang kali dan berkelanjutan, meskipun berdampak negatif bagi kesejahteraan fisik, mental, sosial, atau ekonomi (Sutatminingsih & Tuapattinaja, 2019).

Menurut Supriati & Fikawati tahun 2009 (dalam Wawan et al., 2021), dampak pornografi pada remaja terdapat empat tahapan yakni adiksi, eskalasi, desensitisasi dan act out sebagai berikut:

- 1) Adiksi adalah suatu tahap kecanduan, dimana sesudah terpapar konten pornografi, seseorang memiliki hasrat untuk mengkonsumsi kembali konten tersebut.

- 2) Eskalasi adalah timbulnya kebutuhan mengonsumsi pornografi dengan konten seksual yang lebih parah dari sebelumnya.
- 3) Desensitisasi, adalah tahap seseorang yang awalnya menganggap materi seksual itu tabu, tidak bermoral dan merendahkan manusia secara bertahap dianggap normal, bahkan pada tahap ini, seseorang bias tidak peka terhadap korban kekerasan seksual. Demikian pula dengan para ahli yang memandang pornografi sebagai bentuk subordinasi terhadap wanita.
- 4) Act out, merupakan tahap ini dikategorikan menjadi tahap yang paling nyata, di mana seseorang bisa menerapkan perilaku seksual pornografi yang selama indikonsumsinya (Wawan et al., 2021).

#### **Dampak Adiksi Pornografi**

Masalah pornografi secara umum dikhawatirkan dapat merusak moral dan mental pengonsumsinya. Konsumsi yang berlebihan terhadap pornografi dapat menjadi hal yang candu dan sesuatu hal yang candu dapat menimbulkan keburukan. Berikut ini merupakan dampak yang ditimbulkan apabila seseorang teradiksi konten pornografi:

- 1) Melihat konten pornografi dapat merangsang produksi dopamine dan enorfin yaitu suatu zat kimia di dalam otak yang bisa menimbulkan perasaan senang atau merasakan perasaan nyaman). Dalam kontes candu pada pornografi, seseorang yang secara terus menerus melihat/mengonsumsi konten pornografi mengakibatkan adanya rangsangan zat dopamine dan enorfin yang berlebihan. Hal ini sejalan seperti yang dikutip oleh Maulana Adi (2016) bahwa otak pecandu pornografi akan bekerja secara ekstrem lalu mengecil dan bisa mengalami kerusakan.
- 2) Pornografi dapat berpotensi menurunkan kecerdasan otak. Pengaruh produksi dopamine dan enorfin yang berlebihan membuat seseorang ketika melihat konten pornografi akan terangsang, dan rangsangan tersebut langsung masuk ke otak bagian belakang tanpa tersaring. Semakin banyak materi pornografi yang masuk pada otak bagian belakang, maka otak yang lainnya menjadi kurang aktif padahal bagian otak yang mempengaruhi kecerdasan terletak pada otak bagian depan (Saputra, S & Movitaria, M 2022).
- 3) Pornografi sebagaimana narkoba dan minuman keras dapat menimbulkan adiksi. Dengan perkembangan zaman yang lebih pesat, konten pornografi lebih mudah diakses oleh pengguna internet dan kemudahan tersebut lah yang menjadi hal paling mengerikan dari pornografi (Ningtyas, A. D., & Purnomo, W. (2023).
- 4) Para pecandu pornografi akan terus dituntut untuk melakukan aktivitas seksual. Bahkan pada usia yang relative remaja, yang sedang mengalami ketidakstabilan hormone seksualitasnya dapat meningkatkan dorongan seksualitasnya karena pornografi. Meskipun tidak secara langsung dalam mendorong seorang remaja melakukan aktivitas seksual, maraknya pornografi dapat berperan dalam meningkatkan seks bebas bahkan kehamilan dini (Haidar, G & Apsari, N 2020).
- 5) Maraknya pornografi juga mendorong sikap-sikap asosial, seperti pelecehan seksual, pemerkosaan dan kekerasan seksual (Budiarti, Arsa Ilmi et al, 2021).

#### **METODE**

Adapun penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif atau dengan pendekatan

fenomenologi. Pengambilan sampel atau sumber data pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dan untuk ukuran sampel tersebut ditentukan secara *snowball sampling*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian menekankan makna generalisasi. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai kecanduan menonton pornografi di SMK Bina Latih Karya (BLK) Bandar Lampung ini sulit ditemukan siswa yang kedapatan atau mengakui mereka sering menonton pornografi sebab hal ini tidak langsung terjadi di sekolah. Namun hal itu sudah menjadi rahasia umum bahwa anak-anak remaja, termasuk siswa dan siswa SMK tidak sulit atau dapat dengan mudah menonton tayangan atau konten pornografi itu. Bapak Kusdiyanto selaku Koordinator BK di SMK Bina Latih Karya (BLK) Bandar Lampung mengemukakan bahwa:

*“Tidak dapat diketahui dengan jelas atau pasti siswa sekolah ini telah kecanduan pornografi. Namun beberapa waktu lalu ketika diadakan razia terhadap HP siswa ditemukan ada di dalam HP beberapa orang siswa konten yang berisi pornografi. Siswa tersebut dipanggil dan mengakui dirinya menjadi kecanduan dan sering menonton tayangan pornografi”.*

Berdasarkan penjelasan Bapak Kusdiyanto dapat peneliti simpulkan bahwa siswa SMK Bina Latih Karya (BLK) Bandar Lampung tidak dapat di pastikan siswa itu kecanduan menonton konten pornografi atau tidak namun ketika guru BK melakukan Razia terhadap HP siswa sering kedapatan

didalam HP siswa tersebut konten pornografi dan Ada pula siswa yang mengakui bahwa dirinya terlalu sering menonton konten pornografi tersebut sehingga apabila siswa tersebut tidak menonton konten pornografi tersebut seperti ada yang kurang atau mengganjil pada hati dan pikirannya.

Sependapat dengan pernyataan tersebut, siswa dengan mudah mengakses konten pornografi melalui media massa, seperti situs *website*, *channel* atau grup komunikasi, serta bacaan-bacaan berupa komik/novel yang banyak ditemukan di dunia digital. Dengan demikian dapat dipahami bahwa berkaitan dengan kemungkinan siswa mengikuti tayangan pornografi dan mereka menjadi kecanduan untuk mengikutinya sulit dibuktikan dan menjadi kendala dalam menanganinya. Baik menangani dalam arti mencegah mereka agar tidak menonton tayangan tersebut atau membantu menyelesaikan jika siswa sudah mengalami kecanduan. Berkenaan dengan hal itu, Bapak Kusdiyanto selaku Koordinator BK SMK Bina Latih Karya (BLK) Bandar Lampung mengemukakan bahwa:

*“Sebagai guru BK saya dan guru lainnya selalu memberikan informasi dan menjelaskan kepada siswa tentang banyaknya akibat negatif jika siswa mengikuti atau menonton konten pornografi itu. Akibat yang ditimbulkan dapat merusak mental siswa baik dalam jangka dekat maupun ke depannya. Karena itu penjelasan tentang hal itu dari pandangan psikologi dan agama selalu dilakukan. Tujuannya adalah agar menjadi bekal bagi siswa untuk tidak terjerumus pada akibat negatif dari tayangan pornografi itu”.*

Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa guru BK selalu memberikan informasi dan menjelaskan kepada siswa tentang banyaknya akibat negatif jika siswa mengikuti atau menonton konten pornografi itu. Akibat yang ditimbulkan dapat merusak mental

siswa baik dalam jangka dekat maupun ke depannya. Karena itu penjelasan tentang hal itu dari pandangan psikologi dan agama selalu dilakukan. Tujuannya adalah agar menjadi bekal bagi siswa untuk tidak terjerumus pada akibat negatif dari tayangan pornografi itu.

Berdasarkan data dari hasil penelitian dengan guru BK yang ada di SMK Bina Latih Karya (BLK) Bandar Lampung terkait dengan pelaksanaan layanan informasi dalam mencegah pornografi pada peserta didik. Dalam hal ini proses pemberian layanan informasi oleh guru BK disampaikannya dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dalam mencegah perilaku pornografi pada peserta didik.

- 1) Dalam proses pemberian layanan informasi guru BK di Dalam proses pemberian layanan informasi guru BK di Dalam proses pemberian layanan informasi guru BK di SMK Bina Latih Karya (BLK) Bandar Lampung sering menggunakan metode ceramah, karena ceramah merupakan metode pemberian layanan informasi yang paling sederhana mudah dan murah, pada saat proses pemberian layanan informasi guru BK sebelum memberikan layanannya terlebih dahulu dengan cara guru BK memberikan pengetahuan tentang bahaya pornografi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Guru BK yaitu:

*“Dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan perilaku pornografi peserta didik, dilakukan dengan semacam ceramah tentang bahaya dan dampak pornografi, agar peserta didik mampu menjauhi dirinya dari hal-hal negative seperti pornografi.”*

Pada saat proses pemberian layanan informasi dengan menggunakan metode ceramah, guru BK sebelum memberikan

layanan informasi terlebih dahulu membuka wawasan peserta didik dan membuat materi atau judul yang berkaitan dengan pencegahan adiksi pornografi, yaitu: Pengenalan Bahaya dan Dampak dari Adiksi Pornografi. Tujuan guru BK dalam memberikan materi tentang Bahaya dan dampak dari pornografi yaitu guru BK berharap dengan adanya pengenalan tentang bahaya dan dampak dari kecanduan pornografi sejak dini agar peserta didik mampu menjauhkan diri dari hal-hal negatif seperti pornografi.

## 2) Diskusi

Dalam proses pelaksanaan layanan informasi guru BK memberikan metode diskusi tentang materi pengenalan bahaya dan dampak pornografi sejak dini, cara menghindari pornografi agar tidak terjerumus kedalamnya, serta pencegahannya. Sebelum memulai diskusi, guru BK memberikan pertanyaan pemantik yaitu “Apa yang kalian ketahui tentang pornografi?”. Setelah itu siswa diberikan waktu untuk memberikan pendapat dan argumennya. Setelah itu, guru BK membagi siswa ke dalam kelompok untuk membahas masing-masing materi yang telah dipersiapkan, di antaranya pengertian pornografi, bahaya dan dampak pornografi, cara menghindari perilaku pornografi agar tidak terjerumus kedalamnya, serta pencegahannya. Nanti setelah diskusi selesai guru BK meminta kepada setiap masing-masing peserta didik mempresentasikan hasilnya didepan kelas.

Tugas guru BK memantau peserta didik dalam berdiskusi, pada saat diskusi masing-masing dari kelompok yang sudah dibagikan sebelumnya apabila ada materi yang kurang paham, guru BK membantu peserta didik dalam



memahami materi yang diberikan oleh guru BK, agar peserta didik memahami akan pentingnya menghindari pornografi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru BK, yaitu peneliti menanyakan apa saja kegiatan yang dilakukan oleh guru BK jika terdapat waktu senggang atau kelas kosong. Menurut Ibu Yeni selaku guru BK mengungkapkan bahwa:

*“kegiatan yang dilakukan misalnya guru bidang studi tidak masuk kelas dan tidak memberikan tugas, guru BK masuk kelas untuk memberikan layanan informasi kepada peserta didik, tugas guru BK membantu dan memantau peserta didik pada saat selama proses pemberian layanan, apabila didalam kegiatan di kelas peserta didik kurang paham terhadap materi yang diberikan selama proses layanan, peserta didik bertanya langsung atau datang sendiri keruang BK agar permasalahan siswa dapat teratasi”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, yaitu peneliti bertanya apakah terdapat layanan informasi yang dilakukan didalam kelas oleh guru BK dan apakah layanan tersebut efektif. Ahmad selaku peserta didik kelas XI menjawab bahwa:

*“Selama kegiatan layanan informasi yang disampaikan oleh guru BK kepada kami, kami diberi penjelasan oleh guru BK mengenai masalah yang berkaitan tentang bahaya dan dampak pornografi, lalu kami diberi arahan terhadap masalah dan juga kami selalu diawasi dan dibimbing oleh guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran agar kami tidak terjerumus kedalam hal-hal yang berbau negative”.*

### 3) Tanya Jawab

Pada proses pelaksanaan layanan informasi guru BK memberikan pertanyaan atau peserta didik bertanya kepada guru BK secara langsung tentang materi pengenalan bahaya dan dampak adiksi pornografi, cara menghindari perilaku pornografi agar tidak terjerumus kedalamnya, serta pencegahannya. Dalam proses tersebut guru BK terus mengarahkan dan membantu peserta didik agar mampu memahami tentang mana hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

Dilihat hasil proses selama memberikan layanan informasi tentang bahaya dan dampak pornografi sejak dini yang dilakukan oleh guru BK maka peserta didik mulai memahami tentang bahaya dan dampak adiksi pornografi tersebut.

Hal tersebut dikemukakan oleh Ibu Yeni selaku Guru BK yaitu:

*“Selama saya menjadi Guru BK dalam pelaksanaan layanan informasi dalam Mencegah perilaku pornografi pada peserta didik berjalan dengan baik. Terkait masalah adiksi pornografi saya melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan wali kelas”.*

Selanjutnya diperkuat oleh hasil wawancara dengan Koordinator BK yang mengatakan bahwa:

*“Selama ini saya selalu mendukung apapun kegiatan dari guru BK, dan guru BK selalu berhasil dalam melaksanakan penindakan baik itu pencegahan atau mengurangi dengan menggunakan layanan- layanan yang ada didalam bimbingan dan konseling salah satunya layanan informasi tersebut”.*

Menonton tayangan pornografi adalah perilaku siswa yang dengan sendiri sendiri atau berkelompok melakukan penelusuran atau mengikuti tayangan berisi konten pornografi baik yang ada di warung internet maupun yang sudah dimasukkan dalam HP mereka. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai perilaku siswa berkenaan dengan menonton pornografi ini di SMK Bina Latih Karya (BLK) Bandar Lampung mengemukakan bahwa bentuk-bentuk perilaku siswa yang teradiksi tayangan pornografi.

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa Guru BK mempunyai peranan penting untuk memberikan layanan informasi dalam mengurangi dan mencegah adiksi pornografi pada peserta didik sesuai dengan proses yang berjalan terus mengikuti pelaksanaan program pendidikan di sekolah tanpa harus mengganggu kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah, disini dimaksudkan pelaksanaan layanan informasi tentang pencegahan kecanduan pornografi sudah dilaksanakan oleh guru BK SMK Bina Latih Karya (BLK) Bandar Lampung.

Dalam menyusun program bimbingan guru bk menyiapkan hal-hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan agar peserta didik mempunyai pemahaman tentang bahaya dan dampak buruk dari pornografi untuk mencapai tujuan tersebut maka guru BK mempersiapkan hal yang harus diperhatikan agar pelaksanaan layanan informasi berjalan dengan baik.

Setelah dilaksanakan layanan informasi kepada peserta didik untuk melakukan pencegahan adiksi pornografi pada peserta didik sudah sesuai dan membuahkan hasil yang positif, peserta didik menjadi mengetahui tentang informasi tentang bahaya dan dampak negative pornografi sehingga mampu menjauhkan diri dari hal-hal yang

berbau negative atau pornografi, meski hasilnya belum maksimal tapi sudah baik untuk membantu peserta didik dalam mencegah teradiksi pornografi.

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa ternyata layanan informasi efektif dalam pencegahan adiksi pornografi di SMK Bina Latih Karya (BLK) Bandar Lampung. Layanan informasi

tersebut menggunakan metode-metode yaitu dalam penelitian ini menggunakan metode pertama ceramah, karena ceramah merupakan cara yang paling mudah dipahami oleh peserta didik. Yang kedua dengan metode diskusi yang mana peserta didik diminta untuk mendiskusikan tentang masalah bahaya serta dampak dari pornografi tersebut dan akan membuat mereka memahaminya. Lalu yang terakhir adalah metode Tanya jawab yang mana dilakukannya sesi Tanya jawab antara guru BK dengan peserta didik sehingga jika ada yang kurang jelas tentang masalah yang dibahas yaitu tentang adiksi pornografi maka dengan adanya Tanya jawab peserta didik diharapkan lebih mampu memahami tentang bahaya dan dampak adiksi pornografi tersebut.

Hal ini selaras dengan pendapat Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008) yang menyatakan bahwa layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik dalam menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai acuan dalam pencegahan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya diperkuat oleh pendapat Tohirin (2007) bahwa layanan informasi merupakan layanan yang berupaya untuk memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi bermakna

agar individu mengetahui, menguasai, informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Layanan informasi bertujuan untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah, mengembangkan dan memelihara potensi yang ada dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya

Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan informasi efektif untuk mengurangi dan mencegah adiksi pornografi di SMK Bina Latih Karya (BLK) Bandar Lampung.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, adapun kesimpulan yang dapat disajikan dalam penelitian adalah sudah adanya pemberian serta pelaksanaan Layanan Informasi Sebagai Upaya Mencegah Adiksi Pornografi Pada Siswa Kelas XI di SMK Bina Latih Karya (BLK) Bandar Lampung. Pelaksanaan layanan informasi dilakukan dengan cara klasikal yaitu dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Selanjutnya pelaksanaan layanan informasi dalam mencegah adiksi pornografi pada siswa sudah berjalan cukup baik dan efektif dalam mengurangi serta mencegah adiksi pornografi pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmidaryani, & Firman, Firman & Gistituati, Nurhizrah. (2018). *Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Penurunan Kecenderungan Pornografi*. Jakarta.
- Azam, U. (2016). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Budiarti, Arsa Ilmi et all. (2021). *Data dan Fakta Kekerasan Seksual di Indonesia 2021*. Jakarta: Indonesia Judicial Research Society (IJRS).
- Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008). Hlm. 53
- Haider, Galih & Apsari, Nurliana. (2020). *Pornografi Pada Kalangan Remaja*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Hardani, R., Hastuti, D., & Yuliati, L. N. J. J. o. C. D. S. (2018). *Pornography behavior of junior high school student*. 3(1), 15-27
- Maulana, Adi. 2016. *Hidup Sehat Tanpa Pornografi*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Muusses, L. D., Kerkhof, P., & Finkenauer, C. J. C. i. H. B. (2015). *Internet pornography and relationship quality: A longitudinal study of within and between partner effects of adjustment, sexual satisfaction and sexually explicit internet material among newly-weds*. 45, 77-84.
- Ningtyas, A. D., & Purnomo, W. (2023) *The Factors that Causing Teenagers to Access Pornography Content and Its Impact on Dating Behavior (Case Study on Senior High School in Surabaya City)*. Media Gizi Kesmas, 12(2), 685–
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sandra, R., & Ifdil, I. (2015). *Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia, 1(1), 80–85.

- Saputra, Syahnan & Movitaria, Mega. (2022). *Analisis Kemampuan Kognitif pada Remaja Pecandu Pornografi*. Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam. 2. 178. 10.55062/IJPI.2022.v2i2.72.
- Siregar, Deni. 2012. *Pemberian Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Ma Nw Wanasaba*. Jurnal Educatio, Vol 7, No 1 Hal. 57-74.
- Soebagijo, A. 2018. *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*. Jakarta: Gema Insani.
- Sutatminingsih, R & Tuapattinaja, J. (2019) *Psikoedukasi Pencegahan Adiksi Pornografi*. Jurnal Communique: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 1(2), 45-51.
- Suyatno. (2011). *Belajar sendiri mengenal internet jaringan informasi dunia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tohirin, 2007. *Bimbingan dan konseling disekolah Madrasah*. Pekanbaru: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Pornografi Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39740>
- Winkel. 1987. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.